

Reformasi Kurikulum Merdeka Pada Keterampilan Berpikir Sejarah Sekolah Menengah Atas

Independent Curriculum Reform on High School Historical Thinking Skills

M. Ari Kuwoto^{1✉}, Merina², Leo Agung Sutimin³

^{1✉ 2 3} Universitas Sebelas Maret

E-mail: arikuwoto@student.uns.ac.id[✉], merina@student.uns.ac.id, leoagung@staff.uns.ac.id

Diterima: 18 Oktober 2024

| Direvisi: 29 November 2024

| Diterbitkan: 2 Desember 2024

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Reform,
Learning History,
Historical Thinking Skills,
Independent Curriculum,
High School.

The purpose of this study was to find and collect information on how the independent curriculum can be used to improve students' historical thinking skills in senior high schools. This research uses a qualitative descriptive approach to describe the subject about the situation and data obtained during observations and questions to provide useful information and easily understood by readers. This study provides an explanation and description of the use of the independent curriculum in senior high schools. For the 2022/2023 academic year, the independent curriculum will be changed, which is a new challenge for history education. The structure of successful history learning should emphasize process skills rather than conceptual understanding. Thinking about history is part of the process competencies taught to students. Many concepts can be applied in historical reasoning. The Merdeka curriculum combines these ideas with historical thinking. This emphasis on process expertise has also led to new challenges in teaching skills to students. Students can encourage their historical thinking about implementing the Independent Curriculum by reading this article, entitled Reform of the Independent Curriculum in History Learning in High Schools. The results of this study indicate that the senior high school curriculum is well implemented and running well, but there are many problems and deficiencies. For independent curriculum reform in senior secondary schools to be successful, teachers and principals must be willing to change. Principals must be able to change their current HR perspective.

Kata Kunci:

Reformasi,
Pembelajaran Sejarah,
Keterampilan Berpikir
Sejarah, Kurikulum Merdeka,
Sekolah Menengah Atas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengumpulkan informasi tentang cara kurikulum merdeka dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir sejarah siswa di sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan subjek tentang situasi dan data yang diperoleh selama pengamatan dan pertanyaan untuk memberikan informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh pembaca. Studi ini memberikan penjelasan dan gambaran tentang penggunaan kurikulum merdeka di sekolah menengah atas. Untuk tahun akademik 2022/2023, kurikulum merdeka akan diubah, yang merupakan tantangan baru bagi pendidikan sejarah. Struktur keberhasilan belajar sejarah harus menekankan keterampilan proses daripada pemahaman konsep. Berpikir tentang sejarah merupakan bagian dari kompetensi proses yang diajarkan kepada siswa. Banyak konsep yang dapat diterapkan dalam penalaran sejarah. Kurikulum Merdeka menggabungkan ide-ide ini dengan pemikiran sejarah. Penekanan pada keahlian proses ini juga menyebabkan tantangan baru dalam pengajaran

keterampilan kepada siswa. Siswa dapat mendorong pemikiran sejarah mereka tentang penerapan Kurikulum Merdeka dengan membaca artikel ini, yang berjudul Reformasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum sekolah menengah atas dilaksanakan dengan baik dan berjalan dengan baik, tetapi ada banyak masalah dan kekurangan. Untuk reformasi kurikulum merdeka di sekolah menengah atas berhasil, guru dan kepala sekolah harus memiliki keinginan untuk berubah. Kepala sekolah harus dapat mengubah perspektif SDM mereka saat ini.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia dan kemajuan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang merupakan komponen paling penting bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kemampuan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dalam meningkatkan kemajuan negaranya. Dalam dinamika perkembangan zaman, proses pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan konsep yang inovatif dan kreatif (Umami et al., 2022). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan kurikulum. Karena "kurikulum merupakan jantung pendidikan", yang menentukan seberapa lama pendidikan berlangsung, pelaksanaan kurikulum yang efektif akan menunjukkan kebijakan pendidikan yang benar (Aan et al., 2021). Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional", menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 36 ayat 1 dan 2.

Reformasi adalah proses perubahan atau pembaruan dalam suatu sistem, struktur, atau kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas, keadilan, efisiensi, dan responsivitas. Dengan proses perubahan atau pembaruan

dalam bidang pendidikan terutama perkembangan Kurikulum yang mengalami perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka terutama dalam mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas. Reformasi Kurikulum Merdeka dalam kegiatan Pembelajaran Sejarah mulai tahun ajaran 2022/2023, Pengajaran, Kebudayaan, Penelitian dan Teknologi mulai memaksa penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan anak pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022). Penerapan kurikulum merdeka sangat penting untuk kurikulum 2013, karena untuk meningkatkan ataupun memperbaiki kurikulum sebelumnya dalam memahami perkembangan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang menjadikan acuan untuk kemajuan pendidikan. Kurikulum 2013 memerlukan beberapa penyempurnaan terkait dengan berbagai aspek terhadap tantangan yang muncul saat ini, terutama pandemi Covid-19 sejak awal 2020. Selain itu, tren global juga membutuhkan proses pembelajaran yang lebih banyak dengan menyesuaikan dengan tipe siswa selama ini, hal itu harus dilakukan Perubahan kurikulum (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

Kurikulum di Indonesia telah berubah dan disempurnakan beberapa kali, Ini terjadi pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994,

1997, dan 2004, dengan kurikulum Berbasis Kompetensi dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Sari, 2022). Pada tahun 2013, pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali kurikulum dengan Kurikulum 2013. Pada tahun 2018, kurikulum ini telah diubah menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (Efferi, 2017) sampai dengan Kurikulum Merdeka saat ini. Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bakat alaminya dengan cara yang santai, santai, menyenangkan, dan bebas tekanan (Hutabarat et al., 2022) Kebebasan dan kreativitas adalah inti dari belajar bebas. Dalam peluncuran pendidikan merdeka, Kemendikbud memulai program sekolah menengah atas. Program sekolah ini bertujuan untuk membantu setiap lembaga pendidikan menghasilkan generasi siswa yang berkepribadian sebagai siswa Pancasila sepanjang hayat (Suhartoyo et al., 2020). Semua itu harus berhasil jika ada peran seorang guru. Di sisi lain, "Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik" (Ainia, 2020).

Kurikulum Merdeka mengubah sistem pendidikan Indonesia dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Dengan cara yang sama, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menyatakan bahwa "reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan pendekatan administrasi, melainkan harus melakukan transformasi budaya" (Satriawan et al., 2021). Ini juga sejalan dengan gagasan

bahwa "konsep belajar merdeka ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan". Kurikulum merdeka menghasilkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif. "Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan, dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik" (Fetra Bonita Sari, Risdami, "Kurikulum merdeka").

Perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka terjadi secara otomatis menyebabkan perubahan struktur jurusan dalam kurikulum baru termasuk status pengajaran sejarah, itu pernah menjadi perhatian bahwa mata pelajaran sejarah akan dihapuskan (Azanella, 2019). Hal ini menimbulkan kekacauan dan protes dari berbagai asosiasi profesi, pemerintah kota, maupun komunitas sejarawan yang mengalami dampak tersebut. Dalam kekacauan tersebut langsung dijawab dengan Kementerian menjelaskan bahwa itu bukan kelas sejarah dihapuskan (Meiliana, 2020). Hingga akhirnya menteri pendidikan muncul nomor 56/M/2022 dan SK BSKAP nomor 008/H/KR/2022, yang menegaskan keberadaan mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022). Mata pelajaran sejarah sebenarnya tidak dikeluarkan dari struktur kurikulum berdaulat. Namun posisi cerita tidak lagi sekuat keberadaannya dalam struktur kurikulum sebelumnya. Jika kurikulum 2013 mencakup dua mata pelajaran sejarah, yaitu Sejarah Indonesia (wajib) dan Sejarah (lanjutan), nanti di kurikulum. Kurikulum Merdeka hanya ada

satu jurusan sejarah. Di Tingkat E (Tingkat X), Sejarah dimasukkan bersama dengan geografi di jurusan Ilmu Sosial (IPS), ekonomi dan sosiologi.

Sementara itu, di Fase F (Kelas XI dan XII), mengalami penambahan maupun pengurangan jam pembelajaran. Selain itu, konsekuensi logis dari perubahan tersebut efek pengurangan jumlah pelajaran sejarah per minggu. Jadi sejarah tetap ada sebagai mata pelajaran, tapi jumlah jam pelajarannya disterilkan. Ada masalah dengan jumlah jam belajar yang terbatas lebih tepatnya tantangan-tantangan yang kedua yaitu pergeseran paradigma kurikulum. Jika Kurikulum 2013 menggunakan landasan kurikulum berbasis kompetensi Kurikulum Merdeka menggunakan kurikulum berdasarkan hasil belajar (Kurikulum Berbasis Hasil). Sebenarnya tidak ada masalah dengan perubahan ini, karena mengikuti trend pendidikan terkini hanya untuk guru yang terbiasa dengan tata letak membaca rumus hasil belajar kurikulum mandiri lepas tentunya akan menghadapi ketidakpastian pada awal pelaksanaannya (Fahira et al., 2022). Salah satu kesenangan dari formula - dan juga salah satu tantangannya hasil belajar dari kurikulum independen ditekankan secara berbeda Aspek keterampilan (skill), tanpa mengabaikan aspek terkait konten. Satu Ruang lingkup kemampuan mata pelajaran sejarah adalah kemampuan berpikir sejarah (pemikiran sejarah).

Konsep pemikiran sejarah dalam Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 dilihat dari berbagai konsep pemikiran sejarah antara lain, kronologis, diakronis, sinkronisitas, ruang, waktu, perubahan, kontinuitas, dan kausalitas (Sardiman AM, 2017). Sedangkan dalam

kurikulum Merdeka, terdapat beberapa konsep pemikiran sejarah dalam mata pelajaran sejarah, termasuk keterampilan berpikir kronologis (diakronis), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, Multi-perspektif, pengembangan, kontinuitas, pengulangan, dan perubahan kehidupan manusia (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022). Selanjutnya, tujuan pembelajaran adalah sejarah diformulasikan untuk “melatih keterampilan pencarian sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (kontrol), analisis dan sintesa sumber (interpretasi) dan historiografi (Sejarah)” (Kemendikbud, 2022a). Makanya Kurikulum Merdeka rumusan konsep pemikiran sejarah cukup detail dibandingkan dengan kurikulum 2013. Namun, detail konsep pemikiran sejarah begitu detail instruksi yang disebutkan dalam kurikulum independen tidak dimasukkan tentang arti istilah-istilah tersebut. Termasuk kurangnya instruksi rinci tentang bagaimana guru dapat mendidik siswa keterampilan ini. Untuk tujuan ini artikel ini bertujuan Melalui konsep-konsep pemikiran sejarah yang terkandung dalam kurikulum Merdeka dibandingkan dengan literatur yang meneliti konsep pemikiran sejarah ahli yang berbeda di negara yang berbeda. Selain itu, majalah ini ingin menawarkan cara-cara alternatif yang dapat digunakan guru untuk melatih keterampilan siswa memikirkan ceritanya. Uraian tentang hal ini sangat penting bagi kajian sejarah sebenarnya belajar berpikir.

Keterampilan berpikir sejarah dalam kurikulum merdeka ini merupakan upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia dengan mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui penciptaan peserta didik

yang berpancasila. Fokus dari penerapan kurikulum merdeka ini terhadap keterampilan berpikir sejarah yaitu pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan Sumber Daya Manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru) dan memahami secara sinkronisasi dan diakronisasi. Program kurikulum merdeka ini terutama dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas merupakan evolusi dari program pengembangan kurikulum sekolah sebelumnya. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara bertingkat dan terintegrasi dengan wilayah seluruh sekolah yang ada di Indonesia pada menerapkan kurikulum merdeka disekolah-sekolah (Hidayati et al., 2022). Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah menengah atas pada saat ini peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah menengah atas dalam keterampilan berpikir sejarah terutama dalam pembelajaran sejarah, sehingga akan memaparkan dan memberi bayangan mengenai reformasi penerapan kurikulum merdeka pada keterampilan berpikir sejarah di sekolah menengah atas (Hutabarat et al., 2022).

METODE

Menurut (Sugiyono, 2020), "metode kualitatif digolongkan sebagai metode artistik karena proses penelitiannya kurang terpola dan digolongkan sebagai metode interpretative karena data yang dihasilkan dalam suatu penelitian cenderung berhubungan dengan interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan."

Menurut (Sugiyono, 2020), metode deskripsi kualitatif adalah "metode yang digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas." Metode deskripsi kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu. Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara digunakan.

Penelitian ini menjelaskan peran guru dan kepala sekolah dalam reformasi kurikulum merdeka dalam sejarah sekolah menengah atas. Juga menentukan apakah kurikulum bebas ini efektif. Selain itu, adakah tantangan atau hambatan yang dihadapi siswa saat menerapkan kurikulum merdeka di sekolah menengah atas yang berkaitan dengan keterampilan berpikir (Anggito, 2018). Untuk menerapkan desain ini dengan cara mengobservasi dan wawancara data yang dikumpulkan, diproses, dan dipresentasikan dengan cara yang bermanfaat dan mudah dipahami oleh pembaca. Salah satu sekolah menengah atas di kota Bandung adalah tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara dilakukan secara online dan offline.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki variasi pembelajaran di antara kelas, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka. Guru dapat memilih berbagai metode pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan

kebutuhan belajar dan minat siswa (Manalu et al., 2022). Untuk meningkatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, proyek dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah merupakan satu aspek penting dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai nasional Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran yang diharapkan dari peserta didik yang telah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, dasar falsafah negara Indonesia dengan mencakup, (1) Cinta Tanah Air: Pelajar Pancasila mencintai tanah airnya dan memiliki rasa cinta, bangga, dan tanggung jawab terhadap negara Indonesia. Mereka memiliki kesadaran akan keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa yang ada di Indonesia, (2) Menghormati Bhinneka Tunggal Ika: Pelajar Pancasila menghormati dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan bangsa. Mereka mampu hidup dalam kerukunan antaragama, antarsuku, dan antarkelompok masyarakat, (3) Beriman dan Bertakwa: Pelajar Pancasila memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Manalu et al., 2022). Mereka memahami dan menghargai nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, (4) Peduli dan Berempati: Pelajar Pancasila memiliki sikap peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar (Winarti et al., 2022) Mereka menunjukkan empati dan kepedulian terhadap masalah sosial, lingkungan, dan kemanusiaan, (5) Berintegritas dan Beretika: Pelajar Pancasila memiliki integritas yang tinggi dalam perilaku dan tindakan mereka. Mereka menghormati prinsip-prinsip moral dan etika dalam segala aspek kehidupan, (6) Kritis dan Kreatif: Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu menganalisis informasi

secara objektif, dan memiliki kemampuan berpikir kreatif. Mereka mampu mengembangkan gagasan dan solusi yang inovatif (Winarti et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk generasi muda Indonesia yang berakhlak mulia, berwawasan global, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Melalui penerapan nilai-nilai Pancasila, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Ini tidak bertujuan untuk mencapai target pembelajaran tertentu, jadi tidak terikat pada materi mata pelajaran tertentu (Pangestu & Rochmat, 2021). Mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023, Kurikulum Merdeka akan menjadi kurikulum pilihan satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka adalah evolusi dari Kurikulum 2013 (Rahmawati et al., 2022) Menurut kebijakan yang akan diambil oleh pemangku kebijakan sebelum evaluasi kurikulum nasional tahun 2024, sekolah diberi opsi untuk memilih antara berbagai kurikulum (Marisa, 2021). Kurikulum merdeka diberikan sebagai opsi tambahan selama pemulihan pembelajaran tahun 2022-2024. Pada tahun 2024, kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang berdasarkan evaluasi selama pemulihan pembelajaran. Nama baru untuk prototipe kurikulum, Kurikulum Merdeka, diumumkan secara resmi oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum merdeka dirancang sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel yang berpusat pada materi mendasar dan mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. "Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya belajar merdeka

program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi" (Mustaghfiroh, 2020).

Kurikulum yang berdiri sendiri dibuat untuk membantu pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19 (Winarti et al., 2022). Ini memberikan guru dan siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri. "Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan belajar mandiri sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit", dan "asumsi utama belajar mandiri adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran" (Marisa, 2021). Konsep belajar mandiri berarti mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi guru dan murid dapat lebih santai berbicara satu sama lain, belajar di luar kelas tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, dan berkompentensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua (Manalu et al., 2022).

Kurikulum Merdeka akan lebih menarik dan interaktif, dengan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam masalah yang sebenarnya. Sekolah diberi kesempatan untuk memilih antara tiga cara untuk menerapkan kurikulum merdeka (Siregar et al., 2020), yang pertama adalah menerapkan kurikulum merdeka secara parsial tanpa mengubah kurikulum sekolah yang sudah

ada. Yang kedua adalah menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan sarana pembelajaran yang sudah ada. Yang ketiga adalah menerapkan kurikulum merdeka dengan membuat perangkat ajar sendiri. Ada beberapa keuntungan dari kurikulum merdeka (Zafri et al., 2022). Pertama, itu lebih sederhana dan mendalam karena berfokus pada materi yang penting dan pengembangan kompetensi siswa pada pasenya. Kedua, karena tidak ada program peminatan di SMA, guru dapat mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa, sehingga sekolah memiliki kekuatan untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa (Mustaghfiroh, 2020).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang berdedikasi untuk memajukan sekolah adalah komponen penting. Agar mereka dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi setiap bagian sekolah untuk berusaha meningkatkan pendidikan. Sekolah kecil akan maju dengan kepemimpinan kepala sekolah yang baik. Meskipun sekolah yang peneliti kunjungi dianggap kecil karena memiliki sarana dan prasarana terbatas, lahan yang terbatas, dan bahkan tidak memiliki perpustakaan, sekolah tersebut mampu menjadi katalisator perubahan dan mendorong orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut (Alsubaie, 2016). Apabila ada hambatan dalam proses pembelajaran, supervisi, diskusi, dan pendampingan dilakukan secara berkala. Salah satu hal yang menarik yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa kepala sekolah telah

memasukkan konsep "paperless" sebagai cara baru untuk mengelola administrasi sekolah (Jojo & Sihotang, 2022). Dalam mengurangi penggunaan kertas, sehingga Kepala Sekolah menyediakan Dashboard khusus yang berisi penyimpanan administrasi digital.

Dashboard administrasi sekolah yang disediakan oleh Kepala Sekolah ini disusun dengan rapi, sehingga kepala sekolah dapat dengan mudah memantau administrasi guru secara berkala. Dashboard Khusus dalam penyimpanan administrasi sekolah untuk memonitor dan mengelola berbagai aspek administrasi yang terkait dengan pengelolaan sekolah. Dashboard administrasi sekolah menyajikan informasi dan data terkait dengan siswa, staf, keuangan, jadwal, dan aktivitas sekolah secara komprehensif yang meliputi (1) Data Siswa: Dashboard dapat menyajikan informasi tentang jumlah siswa yang terdaftar, tingkat kehadiran, perkembangan akademik, dan profil siswa secara keseluruhan. Ini membantu administrator sekolah untuk memantau dan menganalisis data siswa secara efisien, (2) Jadwal Pelajaran dan Kegiatan: Dashboard dapat menampilkan jadwal pelajaran dan kegiatan sekolah yang terjadi sepanjang hari, minggu, atau semester. Informasi ini membantu staf sekolah untuk mengatur jadwal dan memastikan kelancaran proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, (3) Keuangan dan Pembayaran: Dashboard dapat memberikan informasi tentang keuangan sekolah, termasuk pemasukan, pengeluaran, dan saldo yang tersisa. Informasi ini membantu administrator sekolah untuk melacak dan mengelola anggaran sekolah serta memantau status pembayaran

siswa dan tagihan lainnya, (4) Data Staf: Dashboard dapat memberikan informasi tentang staf sekolah, termasuk jumlah staf, data personal, jadwal mengajar, dan absensi. Ini membantu administrator sekolah dalam mengelola informasi staf dengan lebih efektif, (5) Kinerja Akademik: Dashboard dapat menyajikan informasi tentang hasil ujian, rapor, dan penilaian siswa secara keseluruhan. Ini membantu administrator sekolah untuk memantau kinerja akademik siswa dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih, (6) Permintaan dan Layanan: Dashboard dapat memuat informasi tentang permintaan dan layanan yang diajukan oleh siswa, orang tua, atau staf. Ini membantu staf sekolah dalam melacak, menangani, dan menyelesaikan permintaan atau masalah yang muncul.

Dashboard administrasi sekolah yang sudah disediakan oleh Kepala Sekolah meliputi siswa, staf, keuangan, jadwal, dan aktivitas sekolah secara komprehensif ini dapat membantu kegiatan administrasi sekolah sehingga dapat disusun dengan rapi, dan Kepala Sekolah dapat memantau administrasi guru secara berkala. Guru juga dapat mengunggah setiap administrasi yang mereka buat ke Dashboard yang disediakan Kepala Sekolah dalam kegiatan administrasi guru tersebut (Ningrum, 2022). Untuk mendorong guru untuk bergerak, kepala sekolah harus memiliki strategi yang kuat. Terutama, guru senior membutuhkan arahan yang tepat untuk mendorong mereka untuk bergerak dengan keterampilan berpikir sejarah anak terhadap perubahan zaman. Keterampilan berpikir sejarah guru sekolah menengah atas, selain kepala sekolah, sangat penting untuk

keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah menengah atas. Guru harus mampu membantu, membantu, dan menginspirasi siswa mereka untuk menjadi siswa yang aktif, kreatif, dan inovatif. Konsep kebijakan belajar merdeka ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru" (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Dalam hal konsep bebas belajar, ada pendapat bahwa "mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan Untuk mencapai hal ini, guru harus memiliki kemampuan untuk membuat kelas menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai alat belajar. Kepala sekolah dan rekan guru membantu sekolah ini untuk terus meningkatkan kualitas mengajarnya. Guru yang purna bakti juga ingin belajar bagaimana meningkatkan kinerjanya. Mereka juga belajar bagaimana menggunakan IT untuk mengelola pembelajaran sejarah. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Guru harus meluangkan waktu untuk membuat pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menantang setiap hari. Sumber Daya Manusia (SDM) juga merupakan tantangan untuk mendorong guru untuk mengubah perspektif mereka dan keluar dari zona kenyamanan mereka. Perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia jika guru tidak mau berubah (Javanisa et al., 2022).

Konsep Keterampilan Berpikir Sejarah di Berbagai Negara Dunia

Keterampilan penalaran sejarah adalah keterampilan yang dimiliki orang secara otomatis, apakah mereka pelajar atau sejarawan, menganggap kemampuan ini tidak alami karena hanya dapat diperoleh melalui belajar dan berlatih. Keterampilan ini penting bagi siswa karena diperlukan sebagai landasan untuk hidup di abad 21. Keterampilan ini membantu siswa menjadi lebih kritis dalam menghadapi situasi global yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan informasi yang cepat, apakah dapat dikelola. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan penalaran sejarah mengutamakan 'bagaimana' siswa memikirkan 'apa', dan juga penting untuk mempelajari masa lalu dengan cara yang lebih kritis (Johnston & Sheehan, 2016). Memperoleh keterampilan penalaran sejarah tidak hanya membutuhkan keakraban dengan aspek-aspek isi sejarah, tetapi juga kemampuan menganalisis isi secara kritis. Kelas sejarah tradisional, di sisi lain, biasanya berfokus untuk membantu siswa memahami tanggal-tanggal penting dan karakter-karakter penting. Ini biasanya menghasilkan siswa menghafal sejarah. Ini tidak berarti bahwa memahami aspek konten yang relevan tidak penting.

Hal ini karena keterampilan penalaran sejarah, antara konten (pengetahuan deklaratif) dan keterampilan (pengetahuan prosedural), membutuhkan interaksi yang kompleks antara kedua jenis pengetahuan (Fahira et al., 2022). Berpikir tentang sejarah dapat diartikan sebagai menggunakan "pengetahuan prosedural" untuk menganalisis pengetahuan tentang konten sejarah untuk lebih memahami masa lalu. Pertanyaan utama yang harus ditujukan kepada siswa adalah 'Bagaimana kita bisa mengetahui apa yang kita ketahui tentang masa lalu' (Seixas,

P., & Morton, 2012). Pertanyaan ini dapat dijawab melalui proses intelektual berpikir kritis dengan menggunakan konsep-konsep tertentu. Konsep ini biasa digunakan oleh sejarawan untuk mengubah masa lalu menjadi sejarah (Seixas, P., & Morton, 2012). Di tingkat sekolah, konsep-konsep ini dapat digunakan untuk mengajarkan pemikiran sejarah kepada siswa. Di luar Indonesia, beberapa negara telah lama menetapkan pentingnya mengajarkan pemikiran sejarah kepada siswa. Sebenarnya memiliki gagasan sejarah yang berbeda di beberapa negara tersebut dan mungkin memiliki kesamaan, kesamaan, tumpang tindih dan perbedaan. Sebagai contoh, Kanada memiliki enam konsep yang dianggap sebagai 6 konsep yaitu signifikansi kesejarahan (historical significance), bukti (evidence), perubahan dan kesinambungan (continuity and change), sebab dan akibat (cause and consequence), perspektif kesejarahan (historical perspective), dan dimensi etis (ethical dimension) (Seixas, P., & Morton, 2012). Sementara itu, Lévesque (2008) pada Kanada pula mengenalkan 5 konsep berpikir sejarah, yakni signifikansi kesejarahan (historical significance), perubahan dan kesinambungan (continuity and change), kemajuan dan kemunduran (progress and decline), bukti (evidence), dan ikut merasakan kesejarahan (historical empathy). Mengidentifikasi empat dimensi keterampilan berpikir sejarah, yakni kompetensi pada mengajukan pertanyaan (competence in questioning), kompetensi metodologis (methodological competence), kompetensi orientasi (orientation competence), & kompetensi bidang studi (subject area competence).

Keempat dimensi keterampilan berpikir sejarah ini dianggap menggunakan contoh FEUR. Di Amerika Serikat, siswa dilatih keterampilan berpikir sejarah menggunakan memakai cara yg dipakai sang sejarawan pada membaca & menganalisis teks sejarah. Wineburg (1991) mengidentifikasi cara tadi sebagai 3 aspek, yakni sourcing, contextualization, dan corroboration. Ketiga aspek tadi diajarkan pada siswa melalui kurikulum “reading like a historian” (Wineburg et al., 2011). Di Selandia Baru, masih ada empat konsep berpikir sejarah yg dikenalkan sang. Keempat konsep tadi merupakan bukti (evidence), ikut merasakan sejarah (historical empathy), perspektif sejarah (historical perspective), & signifikansi kesejarahan (historical significance) (Martin Dav ison, 2009). Keempat konsep ini mempunyai kecenderungan menggunakan beberapa konsep berpikir sejarah yg terdapat pada Kanada.

Dari banyak sekali konsep yg berlaku pada beberapa negara, bisa disimpulkan bahwa terdapat pemahaman tunggal tentang konsep berpikir sejarah. Masing-masing pakar pada banyak sekali negara berbagi sendiri konsep berpikir sejarah yang berdasarkan mereka paling tepat. Beberapa konsep tadi terkadang mempunyai persamaan dan perbedaan satu sama lain. Beberapa konsep mendasar dalam berpikir sejarah, seperti analisis sumber, konteks sejarah, dan interpretasi sejarah, seringkali diterapkan secara umum di berbagai negara. Konsep-konsep ini membantu memahami dan menganalisis peristiwa masa lalu dengan cara yang objektif dan kritis. Namun, perbedaan dapat muncul dalam penekanan dan fokus yang

diberikan pada aspek tertentu dalam berpikir sejarah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan narasi sejarah yang berbeda-beda di setiap negara. Misalnya, di negara yang mengalami perubahan politik atau perjuangan kemerdekaan, penekanan mungkin diberikan pada peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan periode tersebut.

Selain itu, setiap negara memiliki konteks sejarah dan tokoh-tokoh sejarah yang khas bagi mereka sendiri. Konsep-konsep dalam berpikir sejarah akan ditafsirkan dalam konteks itu, dan peristiwa atau tokoh-tokoh tertentu mungkin dianggap lebih penting atau signifikan dalam narasi sejarah suatu negara. Misalnya, di Amerika Serikat, penekanan sering diberikan pada peristiwa-peristiwa seperti Perang Kemerdekaan, Deklarasi Kemerdekaan, dan gerakan hak sipil, karena mereka dianggap sentral dalam identitas nasional Amerika Serikat. Di Jerman, pengajaran sejarah sering berfokus pada periode Nazi dan Holocaust, karena kesadaran akan masa lalu yang gelap dan pentingnya menghindari pengulangan sejarah. Selain itu, metodologi dan pendekatan dalam pengajaran berpikir sejarah juga dapat berbeda di berbagai negara. Beberapa negara mungkin memiliki pendekatan yang lebih tradisional dan berfokus pada penghafalan fakta sejarah, sementara yang lain mungkin lebih menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan persamaan dalam berpikir sejarah di berbagai negara, penting untuk mempelajari konteks sejarah dan pendekatan pengajaran yang digunakan di masing-masing negara secara spesifik.

Keterampilan Berpikir Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Dalam desain prestasi belajar sejarah dalam kurikulum mandiri Ada tiga belas tujuan pembelajaran sejarah. penetapan tujuan adalah (1) mengembangkan kesadaran sejarah; (2) untuk mengembangkan citra diri; (3) Pengembangan pemahaman kolektif sebagai bangsa; (4) mengembangkan rasa bangga akan kejayaan masa lalu; (5) mengembangkan nasionalisme dan patriotisme; (6) pengembangan nilai moral, kemanusiaan dan ekologi; (7) mengembangkan nilai keberagaman dan gotong royong; (8) berkembang pemahaman dimensi manusia, yaitu kemampuan menganalisis pikiran, suasana mistis, perbuatan dan karya penting dalam sejarah; (9) untuk mengembangkan pemahaman tentang dimensi ruang, yaitu kapasitas Analisis hubungan atau kaitan antara peristiwa yang terjadi secara local (Masitoh & Sudrajat, 2022) baik secara nasional maupun global; (10) Kembangkan pemahaman tentang waktu, Kemampuan untuk melihat peristiwa secara keseluruhan mencakup dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan masa depan dan melalui analisis pembangunan, keberlanjutan, pengulangan dan perubahan dalam kehidupan manusia; (11) Keterampilan Praktis diakronis (kronologis), sinkron, kausal, imajinatif, kreatif, kritis, berpikir reflektif, kontekstual dan multi-perspektif; (12) melatih keterampilan mencari sumber (heuristik), Kritik dan pemilihan sumber (kontrol), analisis dan sintesa sumber (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi); (13) melatih keterampilan mengolah sejarah non-digital atau digital dalam berbagai aplikasi sejarah, rekaman audio, dokumen, foto, model, vlog, papan cerita, garis

waktu, infografis, grafis video, kartun, Poster dan lain-lain (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022) .

Dari ketiga belas tujuan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa enam poin tujuan yang disebut paling akhir terkait dengan konsep-konsep berpikir sejarah. Dari keenam poin tersebut, dapat diperoleh beberapa konsep berpikir sejarah diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengembangkan pemahaman tentang dimensi manusia itu membutuhkan kemampuan untuk menganalisis suasana hati seseorang di masa lalu Tujuan ini secara tidak langsung berarti bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir Sejarah dalam bentuk empati sejarah (Sutrisno, 2022), empati sejarah menuntut siswa untuk dapat membayangkan “berjalan dengan sepatu seseorang”. masa lalu” menggunakan bukti sejarah yang dianalisisnya. Selain itu, itu tidak nyaman. Konsep tersebut juga mencakup analisis suasana batin seseorang di masa lalu “perspektif sejarah”, karena melibatkan menggunakan bukti dan konteks sejarah untuk menafsirkan apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang oleh sejarawan (Widiadi et al., 2022).

Kedua, dalam mengembangkan pemahaman tentang dimensi spasial, membutuhkan kemampuan untuk memahami hubungan antara peristiwa lokal, nasional, dan di seluruh dunia. Untuk menanamkan pemahaman ini pada siswa, keterampilan harus ditanamkan pemikiran sejarah dari perspektif sejarah dan pengertian makna sejarah. Sebagai seorang sejarawan, konsep perspektif sejarah juga harus disampaikan kepada siswa kemampuan untuk menentukan peristiwa masa lalu mana yang dianggap penting (Seixas, P., & Morton, 2012).

Peristiwa penting sejarah tidak terbatas harus terjadi pada skala global atau nasional, tetapi juga dapat memiliki hanya satu skala di tingkat lokal. Ketika siswa diminta untuk mengalikan rasio kejadian dengan tiga Ukuran berarti mereka juga harus memiliki keterampilan kontekstualisasi membaca sumber sejarah, menentukan konteks sumber sejarah lahir (Rahmawati et al., 2022).

Ketiga, dalam mengembangkan pemahaman tentang dimensi waktu, membutuhkan kemampuan untuk melihat dimensi waktu secara keseluruhan dengan menganalisisnya. Proses perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan transformasi kehidupan. Empat proses menunjukkan status sejarah sebagai ilmu waktu (Kuntowijoyo, 1999). Aspek dimensi temporal ini berkaitan dengan konsep pemikiran sejarah d. H. Perubahan dan Kontinuitas (Seixas, P., & Morton, 2012). Selain itu, aspek ini juga terkait erat dengan konsep kemajuan dan kemunduran Pandangan Lévesque (2008).

Keempat, pada poin kesebelas sejarah pembelajaran yaitu pendidikan keterampilan berpikir, setidaknya terdapat sembilan konsep yaitu diakronis (kronologis), sinkronis, kausal, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual dan multi-perspektif terkait langsung atau tidak langsung konsep pemikiran sejarah. Keterampilan berpikir diakronis (kronologis) adalah keterampilan penting yang harus dikuasai siswa ketika belajar sejarah karena adalah "jantung pemikiran sejarah" yang memberikan kerangka intelektual yang mendalam mengatur pemikiran sejarah. Kronologi pemikirannya adalah sebuah konsep yang tidak dapat diabaikan karena memberikan struktur pada

narasi sejarah dan memberi makna pada rangkaian peristiwa (Hamdi et al., 2022).

Kemampuan berpikir sinkron, berpikir di luar sejarah dalam beberapa literatur Tanah, tidak disebutkan sebagai salah satu konsep pemikiran sejarah. Karena lebih Pada intinya, sejarah adalah ilmu diakronis yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang “berlanjut”. tepat waktu” (Kuntowijoyo, 1999). Namun keterampilan tersebut dapat dilatih Siswa belajar sejarah dengan perspektif ilmu sosial lainnya dengan pendekatan multidimensi. Keterampilan berpikir kausal berkaitan erat dengan konsep sebab akibat (Seixas, P., & Morton, 2012). Konsep ini menuntut siswa untuk memahaminya Suatu peristiwa terjadi karena disebabkan oleh peristiwa dan kejadian sebelumnya Ini juga mempengaruhi acara lainnya. Hubungan ini tidak dalam bentuk sebab akibat tunggal (monokausalitas), tetapi bisa dalam bentuk banyak penyebab dan banyak efek (Seixas, P., & Morton, 2012). Keterampilan berpikir imajiner tidak berhubungan langsung dengan konsep berpikir sejarah yang terdapat dalam literatur yang berbeda. Namun, kemampuan ini diperlukan dalam pemikiran sejarah. Misalnya, bahwa untuk membangun keterampilan sejarah empati, hubungan timbal balik imajinasi sejarah, kontekstualisasi dan penilaian moral (Aransyah et al., 2023).

Pemikiran kreatif, kritis, dan reflektif juga tidak disebut sebagai konsep pemikiran sejarah yang terpisah. Hanya ada tiga keterampilan diperlukan dalam proses pemikiran sejarah. Sejarawan harus berpikir kritis dalam menghadapi sumber-sumber sejarah, para siswa juga harus dilatih Keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi sumber belajar (Amelia et al., 2019). Dalam

membuat sejarah, sejarawan harus menggunakan kemampuan kreatifnya secara refleksi. Saat menulis tentang peristiwa masa lalu, siswa juga harus dilatih keterampilannya Berpikirlah kreatif dan penuh pemikiran dalam pelajaran sejarah di sekolah (Djono et al., 2020). Keterampilan berpikir kontekstual dapat dipadukan dengan konsep berpikir sejarah, siswa harus memiliki kemampuan ini dimiliki oleh sejarawan dalam membaca sumber, yaitu pemerolehan, kontekstualisasi dan Tonik Ketika berhadapan dengan sumber sejarah yang digunakan. Sumber belajar menuntut siswa untuk berpikir kritis tentang siapa yang memproduksinya Sumber, dalam konteks mana sumber itu dibuat (*contextualizing*), dan dibandingkan menggunakan asal usul yang lain (*corroborating*). Kecakapan berpikir multiperspektif terkait eksklusif menggunakan konsep historical perspective. Siswa wajib menyadari bahwa satu insiden yg sama pada masa kemudian mampu ditinjau & dievaluasi secara bhineka sang setiap orang (Seixas, P., & Morton, 2012). Siswa juga wajib disadarkan bahwa disparitas perspektif tadi bersifat diperebutkan atau dipertentangkan (*contested*) sang pihak eksklusif & penafsiran terhadap insiden tadi jua mampu berubah-ubah pada bepergian waktu. Peristiwa yang dipercaya krusial pada masa kemudian mampu saja berubah sebagai dipercaya nir krusial pada masa kini.

Kelima, sebagaimana yg tertuang pada tujuan belajar sejarah angka 2 belas, bahwa murid wajib mempunyai kecakapan melakukan heuristik, kritik, interpretasi & historiografi (Kemendikbudristek, 2022a), yg adalah tahapan utuh pada penulisan sejarah. Kecakapan ini

sebenarnya sama menggunakan tips yg diberikan supaya murid mempunyai kemampuan sourcing, contextualizing, dan corroborating melalui kurikulum Reading Like a Historian. Sebelum terampil melakukan kepenulisan sejarah, setidaknya murid wajib paham mengenai bagaimana sejarah diproduksi. Setelah murid paham proses tadi, barulah murid bisa dilatih buat melakukan kerja sejarawan, yakni belajar menulis sejarah. Keenam, kecakapan penulisan sejarah pada atas nir wajib dituangkan pada bentuk karya tulis melainkan bisa diwujudkan pada majemuk format. Siswa mampu menciptakan pelaksanaan sejarah, film dokumentar, maket, poster, dan lain sebagainya. Kecakapan ini memang terkait eksklusif menggunakan konsep-konsep berpikir sejarah yang terdapat pada literatur, akan namun kecakapan ini diharapkan supaya proses pembelajaran sejarah bisa berlangsung pada suasana yang menyenangkan. Setelah mengidentifikasi konsep-konsep berpikir sejarah yg masih ada pada Kurikulum Merdeka dan kaitannya menggunakan konsep berpikir sejarah yang sudah terdapat pada banyak sekali literatur pada luar Indonesia, hal primer lain yang wajib dipikirkan merupakan bagaimana menanamkan kecakapan pada murid (Manalu et al., 2022).

Reformasi Kurikulum Merdeka dalam Melatih Keterampilan Berpikir Sejarah

Dengan mengacu capaian pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka, pengajar dituntut untuk melatih murid supaya mempunyai keterampilan berpikir sejarah. Keterampilan berpikir sejarah ini terdapat petunjuk standar pada Kurikulum Merdeka tentang bagaimana

mengajarkan murid supaya terampil berpikir sejarah (Kurniawan, 2021). Tantangan ini sekaligus sebagai peluang bagi pengajar buat berpikir merdeka pada berbagi banyak sekali cara lain taktik pembelajaran yg sanggup dimanfaatkan buat menanamkan keterampilan berpikir sejarah. Tulisan ini bermaksud memberikan cara lain taktik pembelajaran yg sanggup dimanfaatkan sang pengajar sejarah & sekaligus beberapa bahan atau asal sejarah yg sanggup dimanfaatkan menjadi asal belajar (Saidillah, 2018). Sumber sejarah ini—baik utama juga sekunder—sangat krusial lantaran sejarawan sanggup merekonstruksi masa kemudian apabila tersedia asal. Demikian jua pada melatih siswa keterampilan berpikir sejarah, diharapkan sumber sejarah yang bisa dimanfaatkan siswa menjadi sumber belajar. Terlebih, hal ini pula diamanatkan secara eksplisit pada Kurikulum Merdeka supaya siswa memanfaatkan sumber utama maupun sekunder pada penelitian sejarah (Suryaman, 2020).

Dari pernyataan pada atas, telah mampu dibayangkan bahwa strategi pembelajaran yang bisa dimanfaatkan bukan lagi berupa strategi pembelajaran ekspositori. Siswa wajib ditantang menggunakan hasil dari proyek-proyek penulisan sejarah. Tugas proyek penulisan sejarah ini melalui pada bentuk laporan tertulis, akan tetapi mampu disusun pada majemuk format, semisal vlog, poster, podcast, dan lain sebagainya. Perlu buat diperhatikan, meski format pelaporan mampu majemuk, tetapi anak didik wajib dituntun buat memecahkan masalah yang sama. Persoalan ini mampu diwujudkan pada bentuk satu pertanyaan sejarah (central historical question) yg diikuti sang lebih jelasnya

pertanyaan lain yang lebih kecil (Nury Batubara & Aman, 2019). Sebagai contoh, buat melatih keterampilan berpikir diakronis (kronologi), siswa mampu diminta buat memecahkan masalah tentang insiden Rengasdengklok menjelang detik-detik proklamasi. Siswa diminta buat menuliskan kronologi insiden tadi, menggunakan mengajukan pertanyaan “bagaimana sesungguhnya jalan insiden Rengasdengklok?”. Agar sekedar mengandalkan kitab teks, siswa bisa diberi kesempatan buat membaca sumber pembanding berupa autobiografi Sukarno (Adams, 2014). Dengan memanfaatkan ke dua asal tadi, anak didik mampu merekonstruksi secara lebih mendetail kronologi insiden Rengasdengklok berdasar kesaksian tokoh utama dalam peristiwa tersebut.

Ketika merekonstruksi peristiwa menurut penuturan pelaku utama siswa pula akan terangsang buat berpikir imajinatif lantaran penggambaran yg disampaikan oleh Sukarno juga Hatta relatif cukup hidup dan mendetail, termasuk lebih jelasnya percakapan-percakapan yang terjadi selama jalannya peristiwa. Selain itu, bisa pula terbangun keterampilan berpikir (historical empathy) lantaran mampu 'merasakan apa yg dirasakan' para pelaku peristiwa, baik perilaku golongan muda juga Sukarno dan Hatta. Misal, siswa bisa merasakan bagaimana kemarahan Sukarno yang diminta Sukarni buat mengikutinya. Sekaligus bisa merasakan apa yang kira-kira dirasakan Sukarni ketika menjemput Sukarno sembari membawa pisau panjang dan pistol (Ulhaq, 2017). Perspektif historis (historical perspective) melibatkan analisis dan pemahaman terhadap konteks waktu, tempat, budaya, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi peristiwa tersebut.

Dengan menggunakan perspektif historis, kita dapat melihat bagaimana peristiwa masa lalu saling terhubung, bagaimana mereka dipengaruhi oleh keadaan politik, ekonomi, dan sosial pada saat itu, serta dampaknya terhadap masa kini dan masa depan. Perspektif historis (historical perspective) membantu kita untuk memahami sejarah sebagai proses yang kompleks, memungkinkan kita untuk mengambil pelajaran dari masa lalu, dan memberikan konteks yang lebih dalam dalam memahami dunia saat ini. Contoh seperti siswa menganalisis secara teliti, mereka pula akan terbangun keterampilan berpikir kritis ketika merekonstruksi peristiwa Rengasdengklok tadi. Misal saat membandingkan momen susu Guntur yg ketinggalan. Versi Sukarno, susu Guntur tidak dibawa ke Rengasdengklok lantaran Fatmawati lupa membawanya karena terburu-buru (Adams, 2019). Sementara kesaksian Hatta (2018) memberi kabar bahwa sebenarnya susu Guntur telah dibawa pada bepergian ke Rengasdengklok, akan tetapi terhubung wajib berganti kendaraan beroda empat pada bepergian, maka susu tadi terbawa kendaraan beroda empat yang pertama. Dengan menganalisis disparitas tadi secara kritis, maka anak didik akan menyadari adanya konsep historical perspective. Bahwa masa kemudian mampu dilaporkan secara tidak selaras sang pelaku sejarah juga saksi mata langsung. Sehingga anak didik pula akan menyadari bahwa sejarawan pun akhirnya sanggup merekonstruksi peristiwa secara berbeda.

Sukarno dan Hatta melaporkan peristiwa yang sama waktu pulang ke Jakarta. Dalam perjalanan, sekira waktu berada pada Kawasan Klender, mereka melihat perindikasi-perindikasi

kebakaran pada arah barat. Sukarni terlihat girang menggunakan menyatakan bahwa revolusi akhirnya dimulai. Namun, waktu didekati, ternyata hanya asap barah yg didapatkan sang petani yang membakar jerami. Jika siswa sudah terbangun kecakapan berpikir sejarah, maka mereka akan sanggup berpikir sinkronis bahwa rakyat area Jakarta Timur waktu itu masih yang berprofesi menjadi petani. Dapat muncul juga kecakapan berpikir kontekstual, bahwa dalam tahun 1945 daerah Klender masih dijumpai area persawahan. Padahal waktu ini telah tidak terdapat persawahan pada wilayah Klender, yang juga menyiratkan sudah terbangun kecakapan berpikir sejarah berupa 'perubahan' (change). Kalau pun siswa tidak berasal dari Jakarta, namun dari wilayah pedesaan, bisa juga terbangun kecakapan berpikir sejarah berupa 'kesinambungan' (continuity). apabila siswa menyadari bahwa pembakaran jerami sesudah panen juga masih dijumpai pada desanya sampai waktu ini.

Dari tugas merekonstruksi peristiwa Rengasdengkok ini, bisa juga terbangun keterampilan berpikir kausalitas jika siswa mampu menganalisis apa saja yang menjadi sebab ataupun akibat dari adanya tindakan 'pengamanan' Sukarno dan Hatta tadi. Jika mereka mampu menjabarkan beragam sebab maupun akibat dari peristiwa tersebut, maka berarti telah tertanam kecakapan multipersepektif maupun juga multiple causes and consequences. apabila siswa bisa mereka-reka apa yg andai kata terjadi bila nir terdapat tindakan pengamanan itu, maka berarti anak didik sudah mempunyai kecakapan berpikir interpretatif dan reflektif. Jika siswa sanggup

menuangkannya pada format yg menarik dan kekiniaan, berarti siswa sudah terbangun kecakapan berpikir kreatif. Dengan demikian, masih ada jalan yang sanggup ditempuh guru buat melatih siswa keterampilan berpikir sejarah (Setiawan & Aman, 2022). Konten materi apapun sanggup dimanfaatkan buat mengasah keterampilan siswa tadi. Hal yang harus diperhatikan merupakan eksistensi sumber-sumber sejarah baik utama juga sekunder pada luar kitab teks siswa yg bisa merangsang anak didik berpikir sejarah. Pengajar sanggup memanfaatkan asal tadi buat memancing siswa berpikir sejarah menggunakan memanfaatkan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada sumber sejarah. Perbedaan tadi sanggup dirangsang menggunakan memakai pertanyaan historis yang mengarahkan siswa buat memecahkan masalah terkait insiden tertentu. Berbagai konsep keterampilan berpikir historis sanggup dimunculkan menggunakan memakai satu perseteruan yang sama. Guru perlu mengidentifikasi sumber-sumber sejarah yg sanggup dimanfaatkan menjadi sumber belajar yang potensial pada merangsang keterampilan berpikir sejarah (Soeharso et al., 2022).

KESIMPULAN

Keberadaan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru sudah pasti yang menyebabkan masalah bagi guru terbiasa menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum baru ini juga menawarkan tantangan positif dapat mengajarkan siswa tentang keterampilan berpikir sejarah. Terutama kurikulumnya Merdeka tidak hanya menekankan pada aspek material, tetapi fokus Keterampilan mengajar, termasuk

keterampilan berpikir sejarah sekolah menengah atas (Arifin & Muslim, 2020). Konsep berpikir bahwa sejarah kurikulum independen memiliki beberapa kesamaan dengan konsep pemikiran sejarah yang tersedia dalam berbagai literatur beberapa di antaranya adalah konsep baru khusus untuk mata pelajaran sejarah Indonesia. Seperti konsep berpikir sinkron dan kreatif. Adapun strateginya pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan berpikir Guru sejarah dapat menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang menantang siswa untuk merekonstruksi peristiwa sejarah melalui interpretasi mereka sendiri konstruktif Format laporan dapat berupa tulisan atau format lain yang diinginkan siswa. Yang terpenting guru harus mampu menyediakan sumber-sumber sejarah, baik di pendidikan dasar maupun menengah, yang dapat menginspirasi siswa untuk mampu melakukannya memikirkan ceritanya.

Saran berikut dapat dibuat berdasarkan uraian hasil diskusi dan kesimpulan. Di sekolah menengah atas di Kota Bandung, kurikulum merdeka keterampilan berpikir sejarah telah berjalan dengan baik. Ini tidak termasuk pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan penilaian hasil pembelajaran melalui asesmen formatif dan sumatif serta diagnostik. Namun, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki lagi. Penulis menyarankan agar kurikulum merdeka yang berfokus pada keterampilan berpikir sejarah diterapkan di sekolah menengah atas di Kota Bandung untuk terus berinovasi dan mengembangkan diri dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, ada rekomendasi tambahan tentang keberhasilan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka, khususnya

dalam memasukkan pelajaran sejarah ke sekolah-sekolah yang belum menerapkannya. Ini karena sekolah-sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka pada akhirnya akan menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, W., Saidatul, I., & Kholida, F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *METODIK DIDAKTIK Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107.
- Adams, C. (2014). *Penyambung Lidah Rakyat*. Media Pressindo.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n3p1>
- Alsubaie, M. A. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107.
- Amelia, D., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1506–1513.
- Anggito, A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (ella defri)*. CV Jejak.
- Aransyah, A., Herpratiwi, H., Adha, M. M., Nurwahidin, M., & Yuliaty, D. (2023). Implementasi Evaluasi Modul Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak Terhadap Peserta Didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 136. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6424>
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). TANTANGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN “MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA” PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM SWASTA DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11.
- Azanella, L. . (2019). Benarkah pelajaran sejarah akan dihapus menurut kurikulum? Ini istilah Kemendikbud. *Kompas.Com*.
- Djono, D., Joebagio, H., & Abidin, N. F. (2020). Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 32–46. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10258>

- Efferi, A. (2017). Respon Guru Dalam Menyikapi Perubahan Kurikulum. *Quality*, 5(1), 19–39. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Qualit y/article/view/3164>
- Fahira, W. R., Lisa, F. M., Dani, P. R., Ria, N. S., & Wati, M. S. (2022). Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Ips Di Sma 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 902–909. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3484>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Hidayati, V. N., Dani, F. R., Wati, M. S., & Putri, M. Y. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Siswa Kelas X Di Sman 1 Payung Sekaki. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 707–716. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3443>
- Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri Sekota Padangsidempuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Javanisa, A., Fauziyah, F. F., Melani, R., & Rouf, Z. A. (2022). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal Kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34–47.
- Johnston, M., & Sheehan, M. (2016). Historical thinking and the “boy friendly” curriculum. *Assessment Matters*, 10, 74–99. <https://doi.org/10.18296/am.0018>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kurniawan, H. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Dan Pembelajaran Sejarah Dalam Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.17977/um0330v4i2p128-142>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Martin Dav erson. (2009). *Historical empathy: Walki n g i n t h e s h o e s of a historical character* (Issue 2002, pp. 24–41).
- Masitoh, I. S., & Sudrajat, A. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Gaok Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Diakronika*, 22(1), 96–115. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/240>
- Meiliana, D. (2020). Tidak Ada Penghapusan Pelajaran Sejarah menurut Kurikulum Nasional. *Kompas.Com*.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat PembelajaranNingrum, A. S. (2022) ‘Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)’, in *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR*, pp. 166–177. doi: 10.34007/ppd.v1i1.186. Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 166–177. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>
- Nury Batubara, U., & Aman, A. (2019). Perkembangan Pembelajaran Sejarah Pasca Kemerdekaan-Reformasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 14–34. <https://doi.org/10.21009/jps.081.02>
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Rahmawati, F. D., Sutiyah, & Abidin, N. (2022). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech*. 22(1), 1–15.
- Saidillah, A. (2018). Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *Jurnal*

- Pendidikan Sejarah Indonesia, 1(2), 214–235. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p214>
- Sardiman AM, dan A. D. L. (2017). *Buku Guru Sejarah Indonesia Kelas 11*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum Di Indonesia : Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109.
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), 1–12.
- Seixas, P., & Morton, T. (2012). The Big Six. In *Learning for Living* (Vol. 10, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/00239707108557675>
- Setiawan, R., & Aman, A. (2022). The Evaluation of the History Education Curriculum in Higher Education. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 263–275. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.34535>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Soeharso, R., Sodiq, I., & Wardayanti, R. (2022). Little Historian Model for Local History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 306–314. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.29962>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. 13–28.
- Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60.
- Ulhaq, Z. (2017). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 49–60. <https://doi.org/10.21009/jps.062.06>
- Umami, R., Umamah, N., Sumardi, S., & Surya, R. A. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik. *Diakronika*, 22(1), 58–75. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/236>
- Widiadi, A. N., Aji Saputra, M. R., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 235. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p235-247>
- Winarti, M., Kusmarni, Y., Makmur, T., & Yulianti, I. (2022). Memotret Pembelajaran Sejarah Daring di SMA Kota Bandung Pada Masa Pandemi Covid 19. *Diakronika*, 22(2), 215–239. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss2/287>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>
- Zafri, Z., Hastuti, H., Basri, I., & Basri, W. (2022). Inovasi Media Video Untuk Melatih Berpikir Historis. *Diakronika*, 22(2), 203–214. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss2/315>